

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komik merupakan dua gambar atau lebih yang disusun secara berurutan¹. Komik digunakan untuk menyampaikan gagasan. Selain gagasan, komik juga ditujukan untuk menghibur dan menyampaikan sindiran. Komik adalah suatu narasi yang diceritakan melalui sejumlah gambar yang diatur sedemikian mungkin di dalam garis-garis horizontal, strip, atau kotak yang disebut dengan istilah panel. Komik dibaca seperti teks verbal dari kiri ke kanan. Untuk dialog yang terdapat di dalam komik digambarkan oleh suatu kata-kata yang terdapat di dalam balon yang biasanya keluar dari mulut atau kepala karakter yang sedang berbicara. Sebagian besar isi komik adalah ikon yang merefleksikan dunia nyata.

Komik merupakan media yang berpengaruh di kehidupan yang modern. Komik menjadi media yang merefleksikan dunia modern dan mempengaruhinya. Sebelum adanya televisi, komik menentukan gaya berpakaian, gaya rambut, makanan, perilaku, dan sikap-sikap lainnya. Komik memiliki gaya yang berbeda-beda di setiap negara. Contohnya komik Tintin dari Belgia yang memiliki gaya garis bersih dan menggabungkan tokoh yang sangat ikonis dengan latar belakang yang realistis. Amerika lebih cenderung menggunakan gaya gambar yang tidak realis seperti binatang

¹ Scott McCloud, *Understanding Comics*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2001), hlm. 5

yang bersifat seperti manusia atau manusia dengan kekuatan super. Sementara itu, Jepang menggabungkan keduanya, gambar yang tidak realis tetapi tokoh di dalamnya bersifat sangat ikonis dan realistis. Komik-komik Jepang mempunyai sebutan yaitu 'manga'.²

Komik mulai masuk ke Indonesia pada tahun 1930-an. Komik pada kala itu lebih banyak berjenis komik strip diberbagai surat kabar. Di Indonesia komik mulai jaya pada tahun 1970-an. Kala itu komik di Indonesia banyak melahirkan serial superhero seperti *Gundala Putra Petir*, *Sibuta Dari Gua Hantu*, *Mahabrata* dan lainnya. Pada kala itu komik superhero memang berjaya diiringi oleh komik roman dan silat. Para pembuat komik lokal banyak terpengaruh oleh serial superhero dari Amerika sehingga kultur tersebut diaplikasikan disini dan berhasil.

Komik memiliki banyak jenis, pada penelitian ini peneliti akan membahas komik strip *Indonesia 1998* karya Muhammad Misrad. Komik strip terdiri dari tiga sampai enam panel dan merupakan komik yang memiliki cerita dengan alur yang pendek. Satire dan komik strip merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan. Komik strip mengandung sindiran-sindiran yang bersifat satire yang biasanya ditujukan untuk menyindir perilaku masyarakat umum atau pemerintah. Tema-tema yang terkandung dalam komik strip biasanya adalah cerminan dari keadaan suatu negara tersebut. Pengarang komik strip harus memiliki gaya bahasa dan imajinasi luas untuk mampu menciptakan komik yang dapat dipahami maknanya dengan baik oleh pembacanya.

² *Ibid.* hlm. 43

Bahasa yang digunakan dalam komik strip umumnya berbeda dari bahasa yang digunakan dalam media lain. Bahasa yang digunakan cenderung lebih bersifat menghibur agar sindiran yang dibuat oleh pengarang dapat terbalut oleh kesan kelucuan dan maksud sindiran dapat dipahami oleh pembacanya.³ Untuk mempelajari satire dengan mendalam dan dapat digunakan dengan tepat sasaran, dibutuhkan ilmu untuk mempelajarinya. Dalam ilmu kebahasaan, satire merupakan bagian dari gaya bahasa. Untuk membuat bahasa sebagai sindiran, tentunya harus memiliki gaya bahasa.

Komik yang merupakan susunan gambar dan kata yang memiliki alur, tokoh, latar dan tema yang ditujukan untuk memberikan informasi yang ingin disampaikan kepada pembaca. Komik juga termasuk dalam karya sastra, yaitu karya sastra bergambar.⁴ Komik merupakan sastra bergambar, komik bukan hanya buku yang menampilkan visual menarik dan hiburan yang murah. Tetapi juga bentuk komunikasi visual intelektual yang juga memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan dengan bahasa yang mudah dipahami, universal, dan mudah diingat. Selain itu, komik beririsan dengan sastra karena sebagai sebuah media, komik memiliki alur, tokoh, latar, dan tema yang identic dengan sastra.

Dalam sastra, penulis cenderung memiliki berbagai macam gaya penulisan yang digunakan dalam karyanya. Pengarang-pengarang besar biasanya sudah mempunyai gaya bahasa yang khas dalam penulisannya. Gaya bahasa dalam bidang

³ I Dewa Putu Wijaya, *Kartun Studi Tentang Permainan Bahasa*, (Yogyakarta: Ombak, 2004), hlm 4

⁴ M. Bonnef, *Komik Indoneisa*, (Jakarta: KPG, 1998), hlm 7.

ilmu sastra biasanya dikaji menggunakan kajian stilistika. Stilistika merupakan cara pengarang mengungkapkan sesuatu hal yang akan dikemukakannya melalui pilihan kata, struktur kalimat, penggunaan kohesi, dan lain-lain.⁵

Dalam ilmu stilistika, satire merupakan gaya bahasa yang mengandung makna tertentu dengan tujuan untuk menyindir suatu pihak dengan cara halus. Pada saat ini, sebagian orang yang beranggapan bahwa satire dan sarkas adalah hal yang sama. Faktanya satire dan sarkas merupakan gaya bahasa yang berbeda. Satire merupakan sindiran yang dibuat dengan kehalusan kata-kata serta makna yang tersembunyi di dalamnya. Sementara itu sarkas dibuat secara implisit dan gamblang, sehingga membuat target merasa dikritik keras.⁶

Satire biasanya digunakan untuk mengkritik pemerintahan agar segera membenahi segala sesuatu yang dinilai tidak benar dalam jalannya pemerintahan. Satire biasa digunakan dalam media seperti cerpen, puisi, drama dan komik. Pada penelitian ini, peneliti mengkaji satire dalam komik *Indonesia 1998* karya Muhammad Misrad.⁷

Pada masa orde baru segala sesuatu yang dianggap mengganggu kedamaian negara biasanya dibungkam secara paksa. Bahkan, media atau seseorang yang melakukan sesuatu hal yang dianggap satire oleh pemerintah dapat dicabut izin secara paksa. Komik-komik yang dianggap menyindir pemerintah dibelokan menjadi

⁵ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015), hlm 369

⁶ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 2013), hlm 70

⁷ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm 112

menentang pemerintahan. Seperti Si John karya Johnny Hidayat Ar. Johnny Hidayat membuat komik yang menggambarkan laras tank yang mengarah ke punggung seseorang yang sedang membacakan semacam kebulatan tekad (mendukung orde baru) dalam bentuk adegan wayang mendapatkan teguran dari pemerintahan saat itu.⁸

Pada masa orde baru, para kartunis menuai dilema. Tugas pokok para kartunis adalah melakukan kritik terhadap pemerintahan melalui kartunnya, sementara pada era orde baru, kritik adalah hal yang tabu digunakan karena beresiko besar dicabut oleh pemerintah. Hal ini yang membuat para kartunis pada era orde baru tidak terlalu banyak menghasilkan karya yang mengkritik keras pemerintah. Kemudian, pasca orde baru beberapa kartunis membuat karya yang mengenang orde baru dengan banyak satire. Salah satunya Muhammad Misrad atau yang biasa dikenal Mice. Mice membuat satu serial yang berjudul *Indonesia 1998* ini membahas tentang bagaimana kehidupan masyarakat di masa orde baru. Satire dan humor terkandung sangat kental di dalamnya. Namun, komik ini tidak mengkritik bagaimana pergolakan politik pada masa orde baru, komik ini cenderung mengkritik bagaimana ketidak siapan masyarakat pada era 1998 menuju ke era keterbukaan. Komik ini sudah pernah diterbitkan sebelumnya pada tahun 1999 dengan judul *Rony: Bagimu Mal-mu, Bagiku Pasar-ku*. Hal itu yang membuat komik ini mengandung kental tentang orde baru.

Komik ini merupakan komik satire yang mengajak pembaca mengenang kembali masa orde baru yang dibungkus secara humor melalui karakter Rony. Karakter

⁸ Seno Gumira Ajidarma, *Antara Tawa dan Bahaya*, (Jakarta: KPG, 2012), hlm. xii

Roni dibuat seakan menggambarkan perilaku masyarakat yang tidak siap akan era keterbukaan pada masa akhir orde baru khususnya pada 1998. Masyarakat dinilai tidak siap akan keterbukaan oleh penulis karena kebiasaan masyarakat yang awalnya dibatasi oleh pemerintah menjadi masyarakat yang terbuka.

Gilbert Highet menjabarkan bahwa satire memiliki beberapa aspek, yaitu ironi, paradoks, antitesis, parodi, slang, antiklimaks, aktualitas, kecabulan, kekerasan, kejelasan, dan hiperbola.⁹

Penelitian dengan teori yang sama juga pernah dilakukan oleh Muhammad Darmawan, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Jakarta. Penelitian ini membahas unsur satire Gilbert Highet dan Paul Simpson dalam naskah drama Ben Go Tun karangan Saini K.M dan implikasinya terhadap pembelajar bahasa dan sastra Indonesia. Penelitian tersebut juga menggunakan sebelas unsur satire Gilbert Highet yaitu Ironi, Paradoks, Antitesis, Parodi, Slang, Antiklimaks, Aktualitas, Kekerasan, Kecabulan, Kejelasan, dan Hiperbola. Dalam pembahasannya, peneliti banyak menggunakan unsur satire dalam alur, latar, dan penokohan. Untuk membantu pengkategorian satire tersebut, peneliti menggunakan tabel analisis.

Penelitian dengan teori yang sama juga pernah dilakukan oleh Adi Kurniawan, mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Negeri Jakarta. Penelitian ini membahas satire menurut M.H Abrams menggunakan pendekatan stilistika

⁹ Gilbert Highet, *The Anatomy Of Satire*, (New Jersey: Princeton University Press, 1962), hlm. 5

kontekstual Geoffrey Leech pada kumpulan cerpen Lelucon Para Koruptor karya Agus Noor. Dalam penelitian ini, peneliti banyak membahas alur, latar dan penokohan cerpen tersebut dengan dibantu tabel analisis untuk pengklasifikasian satire menurut M.H Abrams.

Penelitian dengan Objek Komik juga pernah dilakukan oleh Nurma Wazibali Konsentrasi Jurnalisitik, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Penelitian ini membahas analisis semiotika kritik sosial handphone dalam komik Benny dan Mice dengan judul Talk About Hape. Penelitian ini menggunakan tabel analisis untuk membedah simbol dalam komik dan juga digunakan untuk menjelaskan makna konotasi dan denotasi yang terdapat pada komik.

Penelitian dengan teori yang sama juga pernah dilakukan oleh Yanti Nuryanah mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Penelitian ini membahas teori satire menurut M.H Abrams dalam kumpulan cerpen Kudang Terbang Maria Pinto karya Linda Chrystanti dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Pada penelitian ini, peneliti menemukan unsur satire berupa ironi, yaitu *dramatic irony* dan *cosmics irony*. Hal tersebut karena cerpen ini mengandung nilai-nilai kehidupan yang menceritakan hubungan manusia dengan dirinya sendiri serta hubungan manusia dengan lingkungannya.

Penelitian dengan teori yang sama juga pernah dilakukan oleh Manjarreki Kadir mahasiswa program pascasarjana magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar. Penelitian ini mendeskripsikan penggunaan

gaya bahasa satire dalam Puisi Potret Pembangunan karya W.S Rendra yaitu Ironi, Sarkasme, dan Parodi.

Objek ini dipilih dikarenakan peneliti melihat cukup banyak satire pada komik *Indonesia 1998* karya Muhammad Misrad. Penelitian jenis komik juga masih sangat sedikit, sehingga diharapkan dengan penelitian ini akan membuka jalan bagi para peneliti lainnya untuk menggali lebih dalam dan memperbanyak penelitian tentang komik.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka fokus penelitian ini yaitu menganalisis satire pada komik *Indonesia 1998* karya Muhammad Misrad dengan menggunakan pendekatan Stilistika Kontekstual.

2. Subfokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang peneliti jabarkan di atas, maka fokus penelitian ini dapat dijabarkan menjadi beberapa subfokus yang meliputi beberapa satire menurut Gilbert Highet, antara lain:

1. Ironi (Irony)
2. Paradoks (Paradoks)
3. Antitesis (Antithesis)
4. Parodi (Parody)

5. Slang (Colloquialism)
6. Antiklimaks (Anticlimax)
7. Aktualitas (Topicality)
8. Kecabulan (Obscenity)
9. Kekerasan (Violence)
10. Kejelasan (Vividness)
11. Hiperbola (Exaggeration)

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka ditarik kesimpulan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimana satire menurut Gilbert Highet pada komik *Indonesia 1998* karya Muhammad Misrad?”

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan mafaat bagi para pembacanya, yaitu manfaat teoritis dan praktis, antara lain:

1.4.1 Secara Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini mampu memberikan wawasan bagi para pembacanya khususnya mengenai gaya bahasa satire dan penggunaannya terhadap komik.

1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru terhadap pembaca komik strip. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi pemantik agar penelitian tentang komik lebih diminati.

Penelitian ini juga bertujuan agar para komikus kembali menghasilkan karya-karya yang memiliki makna mendalam dan tidak hanya mementingkan popularitas media sosial saja.